

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2007:4) “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Sedangkan menurut Creswell (2013:4) mengemukakan bahwa:

Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:15) bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode kualitatif meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana penelitiannya adalah sebagai instrumen kunci, pengembalian sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball.”

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan Filsafat Postpositivisme ini sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Moleong mengatakan bahwa “pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.” Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui

pengumpulan data sedalam-dalamnya. Tradisi kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam perilaku manusia dan lingkungannya.

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya (pengambilan data secara alami atau natural). Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang naturalistik karena situasi lapangan apa adanya dan tidak manipulasi.

Dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai penelitian. Alasan lainnya mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut Prilaku dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar. Sebagaimana Moleong (2003:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.”

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian dengan menggunakan metode studi kasus. Alasan penulis menggunakan metode ini yaitu penulis diharapkan dapat menggali fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang terjadi ketika penelitian berlangsung terhadap peranan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Sarana Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda. Menurut Danial (2009:63) metode studi kasus adalah:

Metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, instansi dan

komunitas masyarakat tertentu. Metode ini akan melahirkan prototipe atau karakteristik tertentu yang khas dari kajiannya.

Lebih lanjut Danial (2009:64) mengungkapkan bahwa “studi ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu ‘tertentu karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat”.

Kemudian Gay dkk (2009:426) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai *”a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit of study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method”*. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian.

Sesuai dengan metode penelitian tersebut maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran riil mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perlu diperhatikan subjek yang akan menjadi objek penelitian, yang mana dalam penelitian kualitatif ini ditentukan melalui pemilihan sampel. Nasution (1996:32) mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut *“snowball sampling”* yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan pendapat Nasution di atas, dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti bahwa subjek yang dipilih adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai pancasila, yaitu Kepala Pusat Studi Pancasila, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Mahasiswa UGM. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono (2011:300)). Hal senada diungkapkan oleh Moleong (2000:165) yang menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Secara lebih jelas, subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

NO	SUBJEK PENELITIAN	JUMLAH
1	Kepala Pusat Studi Pancasila	1 orang
2	Dosen Filsafat Pancasila Universitas Gadjah Mada	1 orang
3	Narasumber Kegiatan	1 orang
4	Mahasiswa UGM Peserta Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Pusat Studi Pancasila.	3 orang
JUMLAH		6 orang

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2018)

Subjek penelitian tersebut dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang rinci tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda (Study Kasus Di Pusat Study Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Kepala Pusat Studi Pancasila dipilih karena dinilai mempunyai banyak informasi terkait dengan latar belakang dibentuknya Pusat Studi Pancasila, tujuan dari Pusat Studi Pancasila, Aktivitas yang dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila, hasil yang diharapkan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila.

Dosen Filsafat Pancasila Universitas Gadjah Mada dipilih karena dinilai mempunyai sejumlah informasi berkaitan dengan implikasi dari pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila dengan penguatan ideologi Pancasila bagi generasi muda. Untuk memperkuat hasil penelitian terkait implikasi dan kaitan-kaitannya tersebut, peneliti juga mengambil narasumber untuk memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan peneliti mengenai implikasi dan kaitannya dengan ideologi Pancasila bagi generasi muda.

Mahasiswa Universitas Gadjah Mada atau peserta kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap dapat memberikan informasi mengenai sejauhmana implikasi dari kegiatan Internalisasi nilai-nilai pancasila di pusat studi pancasila terhadap penguatan ideologi bagi generasi muda.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang diidentifikasi oleh adanya 3 unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi (Nasution 2002:43). Unsur tempat atau lokasi adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang beralamat di Jl. Podocarpus II Blok D-22, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan-kegiatan Internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Pemilihan Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa pusat studi pancasila tersebut melakukan kegiatan internalisasi nilai-

nilai pancasila sehingga berkaitan dan sebagai salah satu upaya penguatan ideologi bagi generasi muda.

C. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan maksud dan batasan penelitian, diperlukan suatu definisi operasional yang merupakan seperangkat petunjuk yang lengkap mengenai apa yang harus diamati. Terkait dengan penelitian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Sarana Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda (Study Kasus Di Pusat Study Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)”, peneliti kemukakan beberapa definisi operasional yang penting untuk diketahui sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dimaksud dengan Internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah proses menanamkan nilai-nilai luhur pancasila agar kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh siapapun, dan pendidikan nilai-nilai luhur pancasila agar setiap perilaku intelektual insan Generasi Muda mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila.
2. Penguatan pemahaman tentang ideologi Bangsa yang dimaksud adalah penguatan gagasan/ide yang murni ada dan menjadi alasan atau pedoman dalam kehidupan masyarakat yang ada atau berdomisili dalam wilayah Negara dimana mereka berada.
3. Generasi Muda yang dimaksud adalah Menurut Mukhlis (2007:1) suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan. Adapun generasi muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i dari Universitas Gadjah Mada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam proses penelitian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan atau menghimpun data

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI

PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA

BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2002:126) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Dalam pengumpulan data terdapat berbagai teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau jenis data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara sangat berguna dalam upaya mengumpulkan data karena bersifat langsung dimana peneliti dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang secara mendalam yang tidak dapat diketahui melalui angket maupun observasi. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2000:150) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lebih lanjut Sugiyono (2011:137) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana dikemukakan oleh Craswell (2008:226) bahwa “*some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information*”.

Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berguna bagi penelitian berdasarkan keterangan responden secara terperinci. Wawancara memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mempertanyakan berbagai hal yang

berkaitan dengan objek yang diteliti, dimana setiap pertanyaan tersebut dapat berkembang selama proses percakapan terjadi.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan bersifat terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*deep interview*) dengan menggunakan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, *tape recorder* yang berfungsi merekam semua percakapan, dan kamera yang berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dalam implementasinya di lapangan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam Kepada Kepala Pusat Studi Pancasila dan Narasumber, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada, dan Mahasiswa peserta kegiatan di Pusat Studi Pancasila.

2. Observasi

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh pengamat (*observer*) pada objek yang diamati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Craswell (2008:221) mengemukakan bahwa “*observation is a process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site*”. Menurutnya observasi adalah suatu proses pengumpulan data secara terbuka yang memperoleh informasi dengan cara mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian.

Metode observasi dapat pula dikatakan sebagai metode survey seperti yang dikemukakan Nazir (1988:65) bahwa metode survey (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa observasi merupakan salah satu proses di dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Teknik observasi

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI

PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA

BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat memfokuskan posisi peneliti sebagai seorang pengamat yang bertugas mengamati secara langsung terhadap berbagai situasi dan kejadian yang berlangsung pada obyek penelitian. Proses observasi dapat dilakukan dengan cara peneliti berbaur langsung dengan lingkungan obyek penelitian, mengamati aktivitas yang dikerjakan, mendengarkan berbagai macam informasi yang terdapat dalam lingkungan obyek penelitian, dan berpartisipasi dalam aktivitas lingkungan obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati langsung keadaan di pusat studi pancasila Universitas Gadjah Mada agar mendapatkan informasi serta fakta-fakta yang terjadi ataupun yang sedang berlangsung dengan cara mengamati, melihat serta mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar ketika melakukan wawancara serta kajian literatur peneliti dapat memahami masalah yang terjadi dan mampu membandingkan antara realita dengan apa yang dilihat dan didengar. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah dalam menganalisis masalah yang terjadi.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*non human resources*). Menurut Lincoln dan Guba (1985:276-277) catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Adapun alasan penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara serta sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam teknik triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:240) menyatakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dimana dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, dan sebagainya.

Selanjutnya, Arikunto (2002:206) menjelaskan mengenai pengertian studi dokumentasi, sebagai berikut:

Anzhar Ishal Afryand, 2018

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI
PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA
BAGI GENERASI MUDA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam arti yang lebih luas, dokumen tidak hanya meliputi benda yang merekam informasi secara tertulis, tetapi juga meliputi bentuk rekaman lain yang dapat memberikan informasi secara tidak langsung.

Dengan demikian, data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi, melalui studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian, dokumen negara.

Menurut Danial (2009:79) studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pusat studi Pancasila sebagai upaya penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda.

4. Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992:30) mengemukakan bahwa hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tersebut penting diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan konstruksi nilai-nilai Pancasila dalam upaya memperkokoh ideologi bangsa.

5. Catatan Lapangan

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI
PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA
BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat melakukan suatu penelitian dan berada dilapangan, tentu saja peneliti melakukan suatu pencatatan lapangan walaupun secara relatif sederhana (garis besar) sehingga data dan informasi saat berada dilapangan dapat di ingat dan tidak mudah hilang dari ingatan. “Catatan tertulis tentang apa yang diteliti dengarkan, lihat, alami, dan pikirkan dalam pengumpulan data serta merefleksikan pada data dalam sebuah studi kualitatif”. (Rulam Ahmadi 2014:189) Neuman (dalam Rulam Ahmadi, 2014:190) mengemukakan bahwa Catatan lapangan merupakan hal yang menarik minat bagi pihak-pihak yang ingin berbuat jahat, para pemerass, atau pejabat resmi sehingga sebagian peneliti menulis catatan lapangan dengan kode-kode tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat mempermudah peneliti dalam mencatat informasi yang ada di lapangan agar mudah diingat dan tidak akan hilang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (peneliti sebagai instrumen) dengan berpedoman pada panduan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Konsep peneliti sebagai instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan berbagai fakta-fakta di lapangan. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian secara mendalam sehingga peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan jawaban yang diberikan subjek.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sugiyono (2011:223) bahwa “*human instrument* berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif “*the*

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI

PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA

BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

researcher is the key instrumen”. Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2011:223) menyatakan bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa instrumen penelitian naturalistik kualitatif terdapat pada peneliti itu sendiri. Dalam hal ini manusia merupakan instrumen penelitian yang pertama dan utama. Akan tetapi, manusia sebagai instrumen penelitian itu telah digunakan secara luas dalam tahap awal penelitian sehingga instrumen dapat dikembangkan berdasarkan data bahwa manusia sebagai produk dari instrumen penelitian.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebagaimana tersurat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalahnya jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada tahap pertanyaan, tahap seleksi data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai dengan membuat kesimpulan.

Adapun ciri-ciri peneliti sebagai instrument menurut Nasution (2002:55) sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh.

Dengan konsep dan implementasi peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melibatkan diri secara penuh pada aktivitas

informan sehingga peneliti dapat mengungkapkan berbagai keterangan atau informasi dari berbagai informan.

Jadi, peneliti sebagai instrumen kunci bukan berarti tidak membutuhkan instrumen lainnya dalam upaya memperoleh data yang akurat. Namun, dalam melakukan penelitian kualitatif instrumen kunci tetap membutuhkan panduan atau pedoman dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga menyusun instrumen lainnya, yaitu pedoman wawancara sebagai panduan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dalam bentuk kisi-kisi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles dan Huberman (2007:16-18). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Menurut Nasution (2002:126) mengemukakan bahwa “analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori”. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong, 2010:280) menyatakan:

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2002:128) menyatakan bahwa:

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI

PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA

BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”.

Kemudian menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya, Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:88) mengemukakan mengenai analisis data kualitatif, sebagai berikut:

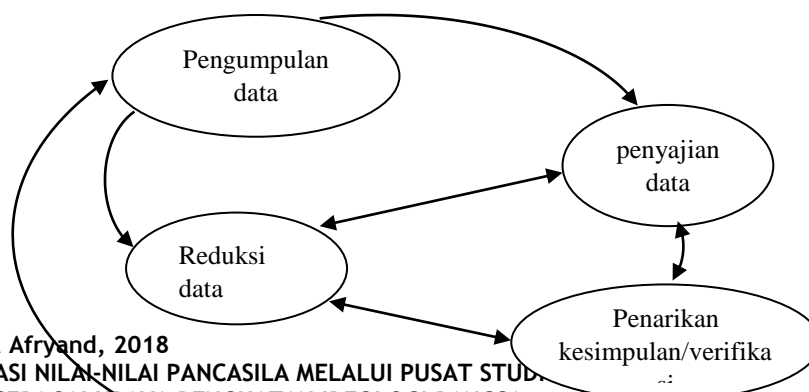
Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Dengan demikian, analisis data adalah suatu proses penyusunan dan pengelompokkan kembali data-data yang telah terkumpul sehingga mudah dipahami dan datanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Secara jelas teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data



Sumber: Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman, 2007:20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:247) mengemukakan bahwa reduksi data adalah rangkuman, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam Penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Penelitian difokuskan pada tanggapan Kepala Pusat Studi Pancasila, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada dan para Mahasiswa UGM yang mengikuti kegiatan internalisasi nilai-nilai pancasila di Pusat Studi Pancasila.

Anzhar Ishal Afryand, 2018

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI
PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA
BAGI GENERASI MUDA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi. Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution o that understanding*”. (Miles dan Huberman, dalam, Sugiyono, 2012:249).

Berdasarkan pendapat diatas mengenai display data maka dapat disimpulkan bahwa dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan kita untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan apa yang akan di kerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data-data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu agar peneliti tidak terjebak dalam tumbukan data dari lapangan yang banyak, peneliti melakukan display data atau penyaji data yang dilakukan lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat.

Penyajian data pada penelitan ini, dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai hal-hal apa yang terkandung di dalam internalisasi nilai-nilai pancasila melalui pusat studi pncasila sebagai sarana penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda, serta hal apa saja yang dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila UGM dalam memperkokoh pengamalan nilai-nilai pancasila para generasi muda.

3. Pengambilan Kesimpulan/*Verifikasi*

Mengenai tentang kesimpulan, Sugiyono (2012:252) menjelaskan sebagai berikut:

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2000:192), yaitu:

- 1) Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara tepat.
- 2) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- 3) Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Demikian prosedur pengolahan dan analisis data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Melalui tahap-tahap tersebut diharapkan peneliti memperoleh data secara lengkap mengenai internalisasi pancasila sebagai sarana penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda.

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI
PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA
BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Hasil penelitian harus memiliki derajat kepercayaan yang dilakukan dengan pengujian keabsahan data. Keabsahan yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh dari narasumber yaitu dari Prodi/Jurusan MKDU PKN UGM, Pusat Studi Pancasila UGM, dan Mahasiswa/Pemuda UGM.

Satori dan Aan (2012:164) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:366) “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.

1. Validasi Internal (*Credibility*)

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini salah satunya adalah melalui validitas internal (*credibility*). Menurut Sugiyono (2012:368) bahwa:

Uji kredibilitas data atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Berdasarkan pendapat dari Sugiyono tersebut, maka peneliti menerapkannya dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Memperpanjang Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan yaitu untuk menguji kredibilitas data penelitian, yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali kepada sumber data asli atau sumber lain ternyata tidak benar, maka peneliti harus melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dengan memperpanjang

masa observasi berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:271) mengemukakan bahwa:

Dengan memperpanjang masa observasi maka hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tiak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Merujuk pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha peneliti untuk memperpanjang masa observasi yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang sah (valid) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan mencari waktu yang tepat agar dapat berinteraksi dengan sumber lain.

b. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Kondisi fisik dan mental peneliti tidak selalu dalam kondisi prima, oleh karena itu terkadang peneliti didera rasa malas sehingga kurang dapat berkonsentrasi pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus meningkatkan ketekunan dalam penelitian, ini dapat di tempuh dengan cara membulatkan tekad dan niat dari peneliti tersendiri serta didorong oleh motivasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Sugiyono (2012:371) mengungkapkan “meningkatkan ketekunan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati”.

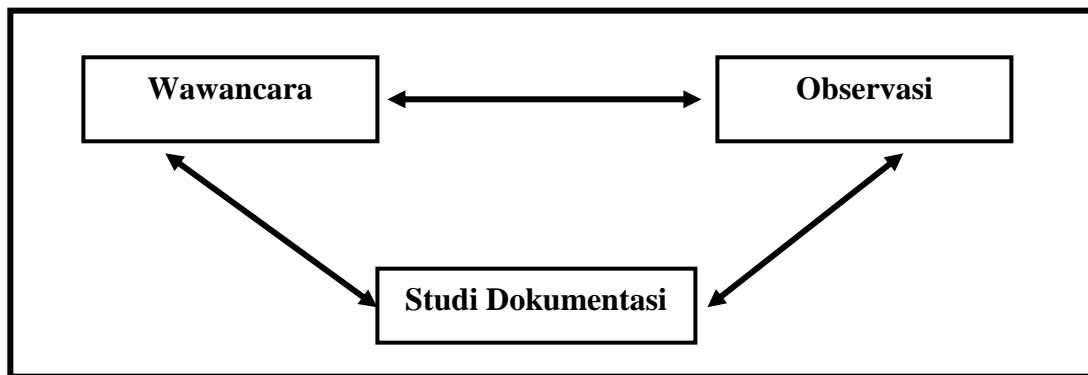
c. Triangulasi

Untuk mempermudah keakuratan sebuah data, terutama data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dibutuhkan suatu teknik untuk menguji kredibilitas data. Creswell (2010:285) menjelaskan bahwa “validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi”.

Adapun triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang diberikan. Triangulasi tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Dikembangkan oleh Penulis (2018)



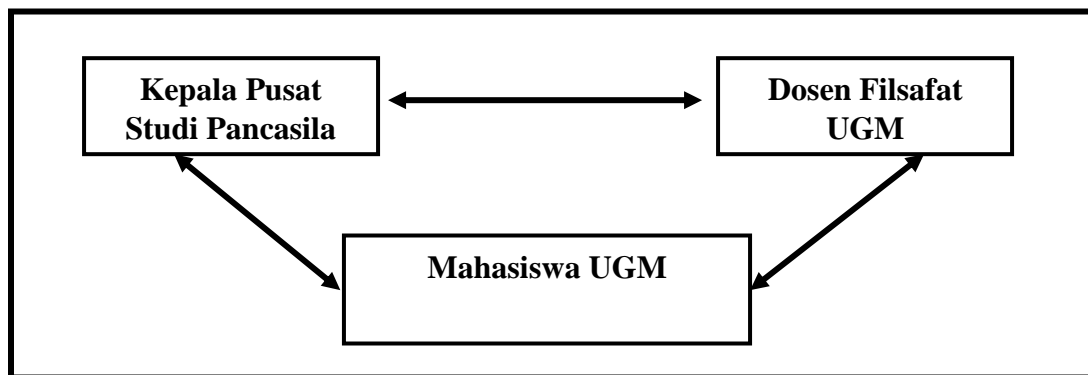
Merujuk gambar 3.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian antara hasil wawancara, pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

Selain triangulasi teknik pengumpulan data, diperlukan juga sebuah triangulasi sumber informasi. Triangulasi sumber informasi ini dimaksudkan agar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 372) “triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”.

Dengan adanya triangulasi sumber data atau informasi, maka akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan informan atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui triangulasi sumber informasi tersebut, peneliti dengan mudah akan membuat sebuah formula mengenai kriteria informan yang

dibutuhkan oleh peneliti. Secara visualisasi dapat digambarkan teknik triangulasi sumber informasi tersebut sebagai berikut:

Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Data
Sumber: Dikembangkan oleh Penulis (2018)



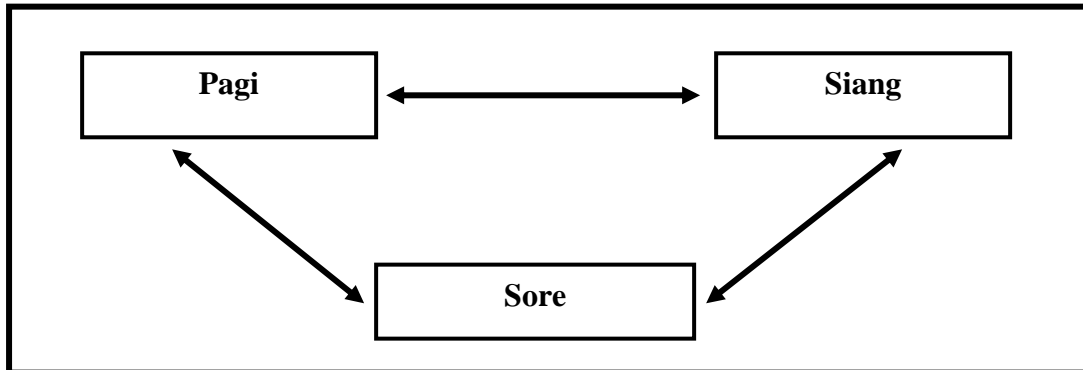
Gambar 3.3 tersebut, menjelaskan mengenai triangulasi sumber informasi yang dijadikan sebagai teknik untuk memperoleh informasi dengan cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang di dapat lebih akurat kredibilitasnya. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2012, hal. 372) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang diberikan Kepala Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Mahasiswa.

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dilakukan untuk memperkuat pengambilan kesimpulan mengenai pelbagai aspek yang dikaji dalam penelitian, dimana jika hasil wawancara dari ketiga responden tersebut mempunyai kesamaan maka itulah yang dianggap sebagai jawaban sebenarnya (hasil temuan).

Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari responden yang telah diteliti.

Disamping itu juga masalah waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel, dibandingkan dengan waktu yang lainya seperti pada saat sore dan malam hari. Ataupun pada hari hari tertentu, misalnya hasil observasi di hari pertama observasi akan berbeda dengan hari kedua, ketiga dan selanjutnya.



Gambar 3.4 Triangulasi Waktu

Sumber : dikembangkan oleh Penulis (2018)

Selain dari triangulasi sumber dan data informas peneliti juga memasukan triangulasi waktu dalam penelitian ini, dimana peneliti merasa waktu juga sangat berpengaruh dalam hasil suatu observasi.

Selanjutnya, Creswell (2010:286) lebih menjelaskan strategi triangulasi sebagai berikut:

Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data

Berdasarkan pendapat di atas, maka dengan mengolah atau mentriangulasi sumber-sumber informasi maka akan terbentuk tema-tema yang sesuai dengan kajian penelitian.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI

PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA

BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Seperti yang dikemukakan oleh sugiyono (2012:275) yakni:

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membeuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data ahsil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Merujuk pada pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang hasil penelitian dan dapat meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, peneliti harus menggunakan bahan-bahan dokumentasi berupa hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak menarik perhatian informasi dan tidak mengganggu, sehingga informasi yang dibutuhkan akan diperoleh dengan tingkat keabsahan yang tinggi.

e. Mengadakan *Member Check*

Salah satu cara yang amat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang. Tujuan *member check* ialah agar informasi yang penulis peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Sebagaimana di ungkapkan Sugiyono (2012:276) bahwa:

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan pemberi data.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan

penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Sarana Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda (Study Kasus Di Pusat Study Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

2. Validitas Eksternal (*Transferability*)

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal yang menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sample tersebut diambil, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:276) yakni:

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakaian, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal”.

Seperti yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal, (dalam Sugiyono, 2012:277) mengenai laporan penelitian dan hasil penelitian yaitu:

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*Transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

Bedasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai transfer yang digunakan harus berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan, guna mencapai hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam situasi lain, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatifnya, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus membuat laporannya secara terperinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Reliabilitas (*Dependability*)

Menurut Sugiyono (2012:277) suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merepleksikan proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pengujian *depenability* yaitu dengan cara melakukan auditing terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang *independent*, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Objektivitas (*Confirmability*)

Menurut Sugiyono (2012:277) bahwa Pengujian *Confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Suatu penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitiannya itu telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *confirmability* dengan cara menguji *confirmability* penelitian, hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.